

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan pada dasarnya merupakan suatu upaya untuk memberikan pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan keahlian tertentu pada individu guna mengembangkan bakat serta kepribadian mereka. Pendidikan membuat manusia berusaha mengembangkan dirinya sehingga mampu menghadapi setiap perubahan yang terjadi akibat adanya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Masalah pendidikan perlu mendapat perhatian dan penanganan yang lebih baik menyangkut berbagai masalah yang berkaitan dengan kualitas dan kuantitasnya. Begitu penting pendidikan sehingga harus dijadikan prioritas utama dalam pembangunan bangsa. Oleh karena itu diperlukan mutu pendidikan yang baik sehingga tercipta proses pendidikan yang cerdas, damai, terbuka, demokratis, dan kompetitif.

Pendidikan tidak dapat dipisahkan dari proses pembelajaran. Menurut Oemar Hamalik (2006:239) Pembelajaran adalah suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menurut Syaiful Sagala (2009:61) Pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asa pendidikan maupun teori belajar yang merupakan penentu utama keberhasilan pendidikan. Sedangkan menurut Undang-undang sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 menyatakan pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar.

Dari pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah membelajarkan siswa menggunakan asa pendidikan meliputi unsur-unsur fasilitas perlengkapan prosedur pembelajaran untuk mencapai keberhasilan pendidikan. Proses pembelajaran ini dapat terjadi disekolah atau diluar sekolah. Dalam peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menghasilkan sumber daya manusia yang dapat memberikan kontribusi pada masyarakat, bangsa, dan negaranya sehingga mampu hidup dan bersaing dalam era globalisasi saat ini dengan tidak kehilangan identitas nasionalnya.

Pada dasarnya pendidikan adalah segala usaha yang dimaksudkan untuk membantu menumbuh-kembangkan segala potensi yang ada pada diri seseorang. Dalam membantu hal ini diperlukan seseorang yang mampu mendidik agar segala potensi yang terdapat dalam diri seseorang yang akan dididik tersebut dapat berkembang dan bermanfaat bagi orang lain khususnya bagi dirinya sendiri. Secara umum tugas mendidik dilakukan oleh seorang pendidik dan seorang yang dididik adalah seorang siswa. Seorang pendidik berusaha membimbing, memimpin, mengajar siswa baik dari segi jasmani maupun rohaninya.

Sekolah memiliki peran penting dalam usaha mendewasakan siswa agar menjadi anggota masyarakat yang berguna. Pada akhirnya mampu meluluskan siswa yang benar-benar terampil dan siap bekerja dalam dunia usaha.

Dalam Permendiknas No. 24 Tahun 2006 menjelaskan standar kompetensi lulusan SMK antara lain sebagai berikut :

1. Menunjukkan sikap percaya diri dan bertanggung jawab atas perilaku, perbuatan, dan pekerjaannya

2. Membangun dan menerapkan informasi dan pengetahuan secara logis, kritis, kreatif, dan inovatif
3. Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif dalam pengambilan keputusan
4. Menunjukkan kemampuan mengembangkan budaya belajar untuk pemberdayaan diri
5. Menunjukkan sikap kompetitif, sportif untuk mendapatkan hasil yang terbaik
6. Menunjukkan kemampuan menganalisis dan memecahkan masalah kompleks
7. Menghasilkan karya kreatif, baik individual maupun kelompok
8. Berkomunikasi lisan dan tulisan secara efektif dan santun
9. Menguasai kompetensi program keahlian dan kewirausahaan baik untuk memenuhi tuntutan dunia kerja maupun untuk mengikuti pendidikan tinggi sesuai dengan kejuruannya

Adanya penetapan nilai minimal kelulusan atau KKM siswa yang ditentukan oleh pemerintah, dengan demikian para orang tua serta siswa merasa perlu ada bimbingan belajar terutama di sekolah yang merupakan pendidikan formal. Jenis pendidikan formal terbagi atas pendidikan umum, kejuruan, akademik, profesi, vokasi keagamaan dan khusus. Undang-Undang No.20 Tahun 2003 pasal 15 SISDIKNAS tentang pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan siswa terutama untuk bekerja di bidang tertentu.

Sekolah Menengah Kejuruan merupakan salah satu jenjang menengah yang mempersiapkan siswa menguasai keterampilan sesuai dengan bidang keterampilannya untuk memasuki lapangan kerja, siap kerja, serta memberikan bekal untuk lanjut kependidikan kejuruan yang lebih tinggi.

SMKN 2 Medan merupakan salah satu lembaga formal pendidikan yang memiliki program studi keahlian Teknik Permesinan, dimana para lulusan–lulusannya diharapkan mampu bersaing di dunia usaha khususnya di bidang Permesinan. Salah satu mata pelajaran produktif yang mendukung tercapainya mutu lulusan yang terampil dan kreatif adalah mata pelajaran Menggambar Teknik. Pada mata pelajaran Menggambar Teknik siswa diharapkan mampu mengaplikasikan dan mengamalkan ilmunya, sebagaimana fungsi dari menggambar teknik adalah sebagai media komunikasi diperlukan untuk memberikan kejelasan pada suatu ide tau rencana dari seseorang kepada komunikasiya, baik itu seorang karyawan, pimpinan, user/pengguna dan sebagainya. Untuk itu siswa harus benar-benar menguasai jenis, manfaat, cara penggunaan, dan aplikasinya dalam dunia industri. Sehingga siswa dapat bersaing dan mampu memenuhi tuntutan dunia kerja.

Berdasarkan daftar nilai SMKN 2 Medan, bahwasanya nilai rata-rata pada mata pelajaran Menggambar Teknik belum sesuai standar rata-rata yang ditetapkan oleh Depdiknas, KKM untuk mata diklat produktif yaitu 7.5. Nilai rata-rata yang diraih siswa di kelas X berkisar 5.00 sampai 7.00 dan untuk meningkatkan nilai siswa tersebut adalah dengan mengadakan remedial. Nilai siswa yang relatif rendah selalu menjadi tantangan tersendiri bagi guru bidang studi tersebut. Sehingga perlu kiranya untuk melakukan usaha–usaha untuk mencari solusi dalam rangka meningkatkan hasil belajar siswa. Terkait dengan hasil belajar siswa, ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi. Faktor tersebut antara lain adalah: minat belajar siswa, penerapan model pembelajaran, fasilitas pembelajaran, dan lain-lain.

Salah satu perubahan dalam kegiatan belajar mengajar adalah orientasi pembelajaran yang awalnya *teacher centered* berubah menjadi *student centered*. Berdasarkan kondisi tersebut maka telah banyak dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, bekerja sama dalam memecahkan masalah, memahami materi secara individu, dan saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran *cooperative learning*, yang merupakan salah satu model yang menerapkan model konstruktivis yang menekankan pentingnya kerja sama dan mendorong siswa menjadi aktif, sehingga siswa tidak bosan dalam mengikuti proses belajar mengajar. Pembelajaran kooperatif memiliki beberapa metode pembelajaran yaitu: STAD (*Student Teams Achievement Division*), TAI (*Team Assisted Individualization*), TGT (*Teams Games Tournament*), Jigsaw, dan Penelitian Kelompok GI (*Group Investigation*).

Sering sekali sekolah menggunakan suatu orientasi model pembelajaran *teacher centered* dimana seorang guru menjelaskan di depan dan siswa hanya mendengarkan di belakang sampai jam pelajarannya selesai. Hal ini membuat para siswa siswa mengalami kejenuhan dan kesulitan dalam menggali ilmu-ilmu suatu bidang tertentu. Maka dari itu diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat untuk diajarkan kepada siswa agar tidak terjadi kesulitan dalam belajar maupun kejenuhan.

Berdasarkan kondisi tersebut maka perlu dikembangkan model pembelajaran yang dapat mengaktifkan dan meningkatkan hasil belajar siswa melalui penerapan pengetahuan, bekerja sama dalam memecahkan masalah,

dalam hal ini guru tidak hanya sebagai penengah tetapi juga sebagai teman diskusi dalam kelompok belajar. Agar siswa dapat memahami materi tidak hanya secara kelompok, namun secara individu juga dapat memahami materi yang diajarkan, dan mampu saling mendiskusikan masalah tersebut dengan teman-temannya. Dalam permasalahan tersebut, peneliti memilih model pembelajaran kooperatif *Think Pair Share (TPS)* dan *Explicit Instruction*.

Model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* salah satu model pembelajaran kooperatif, *Think pair Share (TPS)* memberikan waktu kepada para siswa untuk berpikir sendiri dan merespon serta saling bantu satu sama lain. Didalam model pembelajaran *Think Pair Share (TPS)* siswa sebagai pemain dan guru sebagai fasilitator. Guru mendorong siswa untuk mengembangkan potensi secara optimal. Siswa belajar bukanlah menerima paket-paket konsep yang sudah dikemas oleh guru, melainkan siswa sendiri yang mengemasnya, bagian terpenting dimodel ini adalah bahwa dalam proses pembelajaran siswa yang harus aktif mengembangkan kemampuan mereka, bukan guru. Mereka harus bertanggung jawab terhadap hasil belajarnya.

Model pembelajaran *Explicit Instruction* adalah suatu model pembelajaran yang dirancang khusus untuk menunjang proses belajar siswa, model ini berkaitan dengan pengetahuan deklaratif dan prosedural yang terstruktur dan dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap. Penggunaan model *Explicit Instruction* dalam proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif dan terstruktur dimana isi materi penuh disampaikan kepada anak didik dalam waktu yang singkat dan guru harus memiliki persiapan yang matang dalam menyampaikan pembelajaran dan dapat menarik perhatian siswa.

Model pembelajaran tersebut adalah sebuah model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*Student Centered*) dan berpusat pada guru (*Teacher Centered*) dimana siswa ikut berpartisipasi dalam kelompok kecil selama proses pembelajaran berlangsung untuk membantu menumbuhkan proses pembelajaran yang lebih mendalam. Dalam kedua model pembelajaran tersebut, siswa dihadapkan pada situasi pemecahan masalah dalam kelompok. Kemampuan berpikir kritis siswa dikembangkan melalui diskusi kelompok, penyampain pendapat dalam diskusi kelompok.

Pelaksanaan pembelajaran dilatar belakangi oleh beberapa aspek. Diantaranya aspek psikologis, kultural atau sosial budaya, dan pedagogis. Adapun inti dari semua itu adalah sebagai pendidik, tugas dan tanggung jawab guru yang paling utama ialah mendidik, yaitu membantu subjek didik untuk membantu keberhasilan dalam belajar. Sebelum memberikan bimbingan belajar kepada siswa, guru diharuskan mengenal dan memahami tingkat perkembangan anak didik, sistem motivasi atau kebutuhan, pribadi, kecakapan dan kesehatan mental yang dimiliki oleh siswa sebelum berhasil dalam belajar.

Dan secara umum tujuan bimbingan belajar bertujuan agar setelah mendapatkan pelayanan bimbingan belajar siswa dapat mencapai perkembangannya secara optimal sesuai dengan bakat, kemampuan dan nilai-nilai yang dimiliki. Secara khusus, tujuan bimbingan belajar agar siswa dapat (1) mengenal, memahami, menerima, mengarahkan dan mengaktualisasikan potensi secara optimal, (2) mengembangkan berbagai keterampilan belajar, (3) mengembangkan suasana belajar yang kondusif, dan (4) memahami lingkungan pendidikan.

Berdasarkan permasalahan mengenai hasil belajar, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ **Perbedaan Hasil Belajar Menggambar teknik Menggunakan Model Pembelajaran *Think Pairs Share (TPS)* Dengan Model Pembelajaran *Explicit Instruction* Pada Siswa Kelas X Program Keahlian Teknik Permesinan SMK N 2 Medan TA. 2019/2020**”.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang tersebut dapat diidentifikasi beberapa masalah antara lain :

1. Kegiatan belajar mengajar masih berpusat pada guru.
2. Siswa kurang bergairah dan jenuh saat mengikuti pelajaran gambar teknik
3. Siswa juga cenderung beranggapan bahwa pelajaran gambar teknik merupakan pelajaran yang sulit dan rumit karena menuntut kesabaran dan ketelitian siswa.
4. Hasil belajar siswa kelas X pada materi menggambar teknik masih relatif rendah

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini terarah dan terfokus maka dilakukan pembatasan masalah pada perbedaan hasil belajar menggambar teknik pengenalan dan penggunaan peralatan serta kelengkapan gambar teknik menggunakan Model Pembelajaran *Think Pairs Share (TPS)*, dengan Model Pembelajaran *Explicit Instruction*, pada siswa kelas X Program teknik permesinan SMK Negeri 2 Medan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apakah ada perbedaan hasil belajar menggambar teknik menggunakan model pembelajaran *Think Pairs Share (TPS)* dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* pada siswa kelas X program teknik pemesinan SMK Negeri 2 Medan.

E. Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pairs Share (TPS)* mata pelajaran gambar teknik pada pengenalan dan penggunaan peralatan serata kelengkapan gambar teknik kelas X SMK Negeri 2 Medan.
2. Untuk mengetahui hasil belajar siswa dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* mata pelajaran gambar teknik pada pengenalan dan penggunaan peralatan serata kelengkapan gambar teknik kelas X SMK Negeri 2 Medan.
3. Untuk mengetahui apakah ada perbedaan hasil belajar siswa yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Think Pairs Share (TPS)* dan yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran *Explicit Instruction* mata pelajaran gambar teknik pada pengenalan dan penggunaan peralatan serata kelengkapan gambar teknik kelas X SMK Negeri 2 Medan.

F. Manfaat Penelitian

Setelah dilakukan penelitian mengenai pembelajaran *Think Pairs Share* (TPS) dan Explicit Instruction diharapkan dapat memberikan manfaat, diantaranya kepada pendidik, pengembang pendidikan yang bersufat teoritis dan praktisi :

1. Secara teoritis hasil penelitian diharapkan bermanfaat sebagai sumbangan pemikiran bagi guru – guru, pengelola, pengembang, dan lembaga-lembaga pendidikan dalam dinamika pelaksanaan pembelajaran teori, bahan perbandingan bagi peneliti yang lain yang membahas dan meneliti permasalahan yang sama.
2. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memperluas wawasan guru dan pengembang pendidikan khususnya guru-guru teknik permesinan agar dapat lebih mengembangkan model pembelajaran dengan baik